

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Analysis Of Social Economic Factors Affecting Cocoa Farmer Income In Pasapa Village, Budong-Budong Sub-District, Central Mamuju District, West Sulawesi Province

Ika Yormawi¹

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI /
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email : ikayormawi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) What are the socio-economic conditions of cocoa farmers in Pasapa Village 2) What are the factors that influence the income of cocoa farmers in Pasapa Village, Budong-Budong District, Central Mamuju District, West Sulawesi Province. This research is quantitative descriptive research. The population of 500 family heads determines systematically random sampling with a sample of 15% so that 75 respondents can be obtained by respondents. Data collection in this study was carried out by observation, interview, and documentation techniques. The data obtained are then analyzed by descriptive analysis techniques and multiple linear regression analysis using SPSS V.22. The results showed that on average cocoa farmers aged 36-45 years and the length of work as cocoa farmers an average of 15-20 years, the average cocoa farmer household has a total of 4-6 people, education of cocoa farmers in Pasapa Village is still low, where the most frequently found are: elementary school graduates 36.00%. The average income of cocoa farmers is > Rp.5,000,000 - Rp.10,000,000 per year. In order to meet primary and secondary needs, as well as to increase business capital and income, cocoa farmers have other jobs including: rice farmers, oil palm farmers, corn farmers, cattle farmers, entrepreneurs, honor teachers, contract teachers, and civil servants. Based on the research results, cocoa farmers were declared not poor The average use of capital is <Rp.500,000 - Rp.5,000,000. The average area cultivated is 25-75 acres. With the number of production most often found in a month is <50 kg with a percentage of 49.33. The average proceeds from cocoa sales are invested in the education of children of cocoa farmers. Based on the results of the research, the income of cocoa farmers is influenced by the length of work, the number of working hours each to the garden in each day, the age of cocoa, the area of land and the amount of production.

Keywords: Social Conditions, Economic Conditions, Cocoa Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani kakao di Desa Pasapa 2) Apa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi 500 kepala keluarga penentuan dipilih secara sistematis random sampling dengan sampel 15% sehingga dapat diperoleh responden 75 kepala keluarga. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

analisis deskriptif dan analisis regresi Linear Berganda menggunakan SPSS V.22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani kakao berumur 36-45 tahun dan lamanya bekerja sebagai petani kakao rata-rata 15-20 tahun, rumah tangga petani kakao rata-rata memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang, pendidikan petani kakao di Desa Pasapa masih rendah, dimana yang paling banyak dijumpai yaitu: tamatan SD 36,00%. Adapun pendapatan rata-rata petani kakao >Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000 pertahunnya. Agar memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, serta untuk menambah modal usaha dan pemasukan, maka Petani kakao memiliki pekerjaan lain diantaranya yaitu: petani padi, petani sawit, petani jagung, peternak sapi, wiraswasta, guru honor, guru kontrak, dan pegawai negeri sipil. Berdasarkan hasil penelitian petani kakao dinyatakan tidak miskin. Rata-rata menggunakan modal sebesar <Rp.500.000 – Rp.5.000.000., rata-rata luas lahan yang diusahakan adalah 25-75 are. Dengan jumlah produksi yang paling banyak dijumpai dalam sebulan yaitu <50 kg dengan persentase 49,33. Hasil dari penjualan kakao rata-rata diinvestasikan untuk pendidikan anak-anak petani kakao. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani kakao dipengaruhi oleh lamanya bekerja, jumlah jam kerja setiap ke kebun dalam tiap harinya, umur kakao, luas lahan serta jumlah produksi.

Kata Kunci: Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Petani Kakao

PENDAHULUAN

Di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat sebagian besar masyarakatnya dominan berkebun kakao karena nilai jualnya yang tinggi. Pada tahun 1999-2000 adalah puncak kejayaan petani kakao dimana pendapatan tiap petani kakao di Desa Pasapa pada tahun tersebut bisa mencapai 2 ton. Berdasarkan Data Statistik Dinas Pertanian Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2016, kontribusi tanaman kakao di Desa Pasapa hanya mencapai 300 ton saja dari jumlah hasil produksi tanaman kakao se-Kecamatan Budong-Budong sebanyak 1066 ton. Hal tersebut dipengaruhi oleh tanaman kakao petani di Desa Pasapa, yang sudah mulai mengalami penuaan sehingga mempengaruhi pendapatan jumlah produksi tanaman kakao, dengan demikian akan berpengaruh pula pada jumlah pendapatan petani kakao. Jumlah pendapatan petani kakao dipengaruhi pula oleh kondisi sosial ekonomi petani kakao di Desa Pasapa. Karena kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani kakao di Desa Pasapa, diantaranya yaitu: umur, semakin bertambahnya umur seorang petani akan mempengaruhi tingkat pendapatan, karena umur yang sudah tua kerap memiliki kondisi fisik yang sudah mulai melemah, berbeda dengan umur yang masih muda.

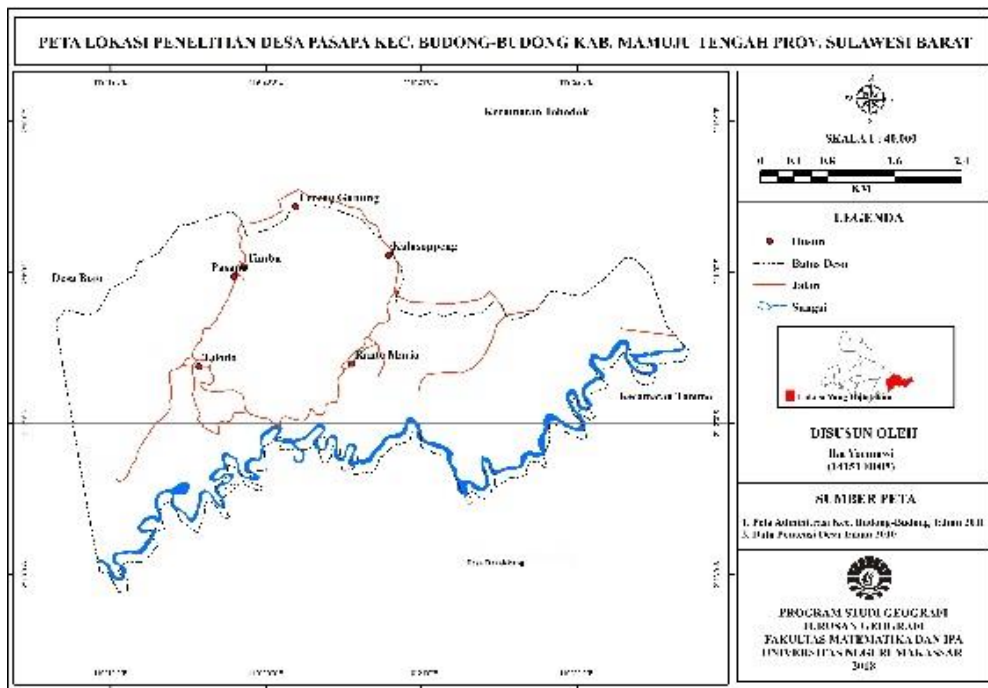
Tingkat pendidikan, dapat dilihat dari cara pengelolaan lahan petani kakao di Desa Pasapa, serta penerapan metode okulasi pada tanaman kakao yang sudah mengalami penuaan dan mulai tidak produktif dan tentu saja sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kakao di Desa Pasapa, penerapan ini dilakukan agar penghasilan kakao petani di Desa Pasapa kembali optimal. Luas lahan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kakao, karena semakin luas suatu lahan, maka tingkat pendapatan juga akan semakin besar. Selain itu, kehidupan masyarakat pasapa nampak belum sejahtera dilihat dari ekspresi kondisi rumah pada

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

umumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang: “Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat selama $\pm$ bulan yaitu mulai bulan Februari sampai bulan Maret tahun 2018. Mempunyai batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tobadak, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tommo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Barakkang dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bojo. Dengan jarak ke pusat pemerintahan $\pm$ 30 km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta lokasi penelitian berikut ini:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang dijangkau yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) Dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Teknik analisis deskriptif statistik dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase yaitu data yang telah dikumpulkan baik dari data pertanyaan atau kuesioner maupun dari data sekunder akan dibuat dalam tabel frekuensi dan persentase, seperti data kondisi sosial ekonomi serta hal-hal yang perlu untuk dipersentasikan. 2) Untuk melihat apakah ada pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat maka dilakukan analisis Regresi Linear Berganda, baik secara koefisien determinasi (R-square), simultan (Uji F) maupun secara parsial (Uji t) pada aplikasi SPSS Versi 22.

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Kakao

Desa Pasapa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat, dimana sebagian penduduknya bekerja sebagai petani kakao. Petani yang mengelolah kebun kakao di Desa Pasapa dikelolah oleh rumah tangga pekebun kakao dalam hal ini adalah kepala keluarganya. Berdasarkan pengkategorian umur menurut Depkes RI. Usia 26-35 dikategorikan sebagai usia muda awal, usia 36-45 dikategorikan sebagai usia muda akhir, usia 46-55 dikategorikan sebagai usia dewasa awal, usia 56-65 dikategorikan sebagai usia dewasa akhir dan usia 65+dikategorikan sebagai lansia. Adapun rata-rata usia petani kakao yang dijumpai dalam penelitian adalah berada pada kategori muda akhir yaitu umur 36-45 tahun dengan persentase 54,67%. Dengan rata-rata petani kakao yang dijumpai adalah petani laki-laki dengan persentase 96,00%, dan rata-rata responden yang sudah menikah dengan persentase 92,00%. Hal ini dikarenakan, laki-laki yang sudah menikah tentu saja lebih memiliki tekad untuk bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

Rata-rata petani kakao berasal dari daerah Mambi Kabupaten Mamasa yang mulai menetap di Desa Pasapa selama 16-20 tahun, penghuni desa pasapa di isi oleh berbagai daerah yang menetap di Desa Pasapa diantaranya yaitu dari daerah Mambi, Jeneponto, Gowa, Toraja, Palopo, Topoyo, dan Pinrang.

Dalam bertani kakao masing-masing orang memiliki teknik yang berbeda-beda untuk membuat pertanian mereka berhasil. Kemampuan masing-masing orang ini, ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan akan informasi juga akan semakin besar yang dapat memberikan pengetahuan akan budidaya kakao. Adapun pendidikan petani kakao di Desa Pasapa tergolong masih rendah, hal ini dibuktikan dengan rata-rata petani kakao hanya menyelesaikan pendidikannya pada sekolah dasar saja sebanyak 27 responden dengan persentase 36,00% dan paling sedikit adalah petani kakao yang menyelesaikan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi sebanyak 9 responden dengan persentase 12,00%. Kemudian yang paling banyak kedua dijumpai adalah petani kakao yang menyelesaikan pendidikannya pada tingkat menengah pertama (SMP) sebanyak 16 responden dengan persentase 21,33%, selebihnya petani kakao menyelesaikan pendidikan pada tingkat menengah atas (SMA) sebanyak 11 responden dengan persentase 14,67% dan petani kakao yang tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar sebanyak 12 responden dengan persentase 16,00%.

Untuk meningkatkan penghasilan petani penggarap maka seharusnya interaksi petani penggarap dengan petani pemilik terjalin baik, demikian pula dengan tenaga kerja dan antara pedagang agar kegiatan jual beli hasil produksi kakao berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, 100% petani kakao mengungkapkan bahwa hubungan mereka baik antara sesama petani kakao, tenaga kerja, pedagang dan sesama pedagang terjalin dengan baik.

Selain bertani kakao, petani kakao di desa Pasapa juga memiliki pekerjaan lain yang dikerjakan pada saat tidak mengelolah lahan kakao mereka. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa 100 persen responden bekerja di bidang pertanian kakao dan yang hanya bekerja sebagai petani kakao sebanyak 9,33 persen, kemudian petani kakao sekaligus petani padi sebanyak 9,33 persen, petani kakao sekaligus petani sawit sebanyak 8,00 persen dan yang paling banyak dijumpai yaitu petani kakao sekaligus petani jagung sebanyak 57,33 persen, petani kakao sekaligus peternak sapi sebanyak 2,67 persen, petani kakao sekaligus

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

guru honor sebanyak 2,67 persen, petani kakao sekaligus PNS sebanyak 8,00 persen dan yang paling sedikit dijumpai adalah petani kakao sekaligus wiraswasta serta petani kakao sekaligus guru kontrak dengan jumlah 1 responden atau 1,33 persen.

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu alat ukur untuk melihat keadaan rumah responden. Selain itu, tempat tinggal juga merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kondisi sosial petani kakao, dimana tempat tinggal sering terjadi hubungan sosial antar petani kakao dengan anggota keluarga, kerabat dan tetangga. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keadaan tempat tinggal petani kakao adalah terbuat dari Rumah kayu (Rumah Jawa) sebanyak 43 responden dengan persentase 57,33%, dan paling banyak kedua adalah Rumah panggung sebanyak 22 responden dengan persentase 29,33%. Selebihnya rumah petani kakao yang memasuki tahap permanen (semi permanen) sebanyak 8 responden dengan persentase 10,67% dan yang paling sedikit adalah rumah permanen sebanyak 2 responden dengan persentase 2,67%. Untuk lebih jelasnya tentang gambar keadaan tempat tinggal petani kakao dapat dilihat pada gambar yang telah dilampirkan pada halaman 141. Dimana dapat dilihat pada Gambar 1-7 kondisi fisik rumah (tempat tinggal) dan jenis-jenis tempat tinggal petani kakao di Desa Pasapa. Adapun status kepemilikan tempat tinggal tersebut, rata-rata milik pribadi sebanyak 72 responden dengan persentase 96,00% dan paling sedikit adalah milik keluarga sebanyak 3 responden dengan persentase 4,00. Dalam hal ini tidak dijumpai petani kakao yang menyewa rumah untuk dihuni.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan bersih petani kakao paling banyak dijumpai adalah petani berpendapatan >Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000 sebanyak 24 responden dengan persentase 32,00%, Agar kebutuhan primer maupun sekunder petani kakao terpenuhi, maka petani mengerjakan pekerjaan lain (pekerjaan sampingan) dan untuk menambah modal usaha yang digeluti petani kakao yang telah diakumulasi dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan serta pendapatan dari anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang paling banyak dijumpai adalah keluarga petani kakao berpendapatan >Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000 sebanyak 19 responden dengan persentase 25,33%, dan paling sedikit dijumpai adalah keluarga petani kakao berpendapatan >Rp.20.000.000 – Rp.25.000.000 sebanyak 2 responden dengan persentase 2,67%. Berdasarkan indikator kemiskinan (Oceannaz 2010), dengan pengukuran jumlah pendapatan, maka sebagian besar petani kakao di Desa Pasapa tergolong tidak miskin karena 84% petani kakao berpendapatan >Rp.600.000, selebihnya sebanyak 16% petani kakao tergolong miskin karena berpendapatan <Rp.600.000. Kemudian berdasarkan kriteria kesejahteraan Keluarga (Oceannaz, 2010), sebanyak 93% keluarga petani kakao tergolong sejahtera karena sudah mampu memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder keluarganya, selebihnya sebanyak 7% masih tergolong keluarga pra sejahtera karena hanya mampu memenuhi kebutuhan primernya saja.

Luas lahan sangat berhubungan dengan tingkat produksi kakao dalam tiap kali pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani kakao, maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh, sehingga besar kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan petani kakao. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan yang paling banyak dijumpai yang dikelola petani kakao di Desa Pasapa adalah <1 ha sebanyak 43 responden dengan persentase 57,33%, dan yang paling sedikit dijumpai adalah petani kakao yang mengelolah lahan >1,5 Ha sebanyak 1 responden dengan persentase 1,33%, selebihnya petani kakao yang mengelolah lahan seluas 1 – 1,5 Ha sebanyak 31 responden dengan persentase 41,33%. Adapun hak kepemilikan lahan tersebut rata-rata adalah pemilik sekaligus penggarap lahan sebanyak 71 responden dengan persentase 94,67%, selebihnya

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

hanya pemilik sebanyak 2 responden dengan persentase 2,67% dan hanya penggarap sebanyak 2 responden dengan persentase 2,67%. Seperti yang kita ketahui apabila lahan yang kita kelolah adalah milik kita, maka hasil yang diperoleh sepenuhnya menjadi milik kita, namun apabila kita hanya pemilik namun bukan penggarap dan penggarap namun bukan pemilik, tentu saja pendapatan akan berkurang karena harus dibagi dua hasil yang kita peroleh tersebut dengan pemilik atau penggarap. Hal tersebut berlaku pula kepada petani kakao.

Pengalaman erat kaitannya dengan lamanya seseorang menggeluti sebuah pekerjaan. Semakin lama seseorang menggeluti suatu pekerjaan maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat, khususnya dalam pembudidayaan tanaman kakao. Bagi orang-orang yang berpengalaman tentu saja akan segera tahu apabila memiliki kendala dalam bertani kakao, berbeda dengan seorang yang baru mulai membudidaya tanaman kakao, tentu saja akan kurang paham apabila mendapat kendala dalam bertani kakao, dan tentu saja seseorang yang pemula akan bertanya ke seseorang yang sudah berpengalaman untuk memberikan petunjuk atau arahan untuk menyelesaikan kendala yang dihadapinya. Adapun lama bekerja yang paling banyak dijumpai adalah petani kakao yang bekerja selama >15-20 tahun sebanyak 37 responden dengan persentase 49,33%, dan yang paling sedikit adalah petani kakao yang bekerja selama >20 tahun sebanyak 6 tahun dengan persentase 8,00%. Selebihnya selama >10-15 tahun sebanyak 13 responden dengan persentase 17,33 serta selama <10 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 25,33%.

Dalam bertani khususnya bertani kakao, kita tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila kita tidak pernah ke kebun untuk melihat keadaan dan merawatnya seperti membersihkan batang dari daun yang jatuh, memangkas ranting yang dianggap perlu dipangkas agar tunas buah segera muncul dan dapat tumbuh ketika sudah disinari matahari setelah pemangkasan, selain itu kita juga akan ke kebun untuk melakukan perawatan selanjutnya seperti penyemprotan dan perawatan-perawatan lainnya. Adapun jumlah ke kebun petani kakao dalam seminggu paling banyak dijumpai adalah 1-3 x seminggu sebanyak 42 responden dengan persentase 42%, paling banyak kedua adalah 4-6 x seminggu sebanyak 24 responden dengan persentase 32,00% dan yang paling sedikit dijumpai adalah petani kakao yang ke kebun kakaonya setiap hari sebanyak 9 responden dengan persentase 12,00%. Selain itu, dalam sehari petani kakao yang dijumpai paling lama berada di kebun kakaonya bekerja yaitu selama 4-6 jam sebanyak 45 responden dengan persentase 60,00% dan paling sedikit dijumpai adalah petani kakao yang berada di kebun kakaonya bekerja selama 10-12 jam sebanyak 1 responden dengan persentase 1,33%. Selebihnya yaitu petani kakao yang berada di kebun kakaonya bekerja selama 1-3 jam sebanyak 21 reponden dengan persentase 28,00% serta petani kakao yang berada di kebun bekerja selama 7-9 jam sebanyak 8 responden dengan persentase 10,67%. Semakin rajin seseorang mengunjungi kebun untuk melihat keadaan tanaman serta merawat tanamannya maka pendapatan yang didapat juga akan maksimal, berbeda dengan seseorang yang malas merawat tanamannya, tentu pendapatan yang didapat juga akan tidak maksimal karena tanaman yang tidak terawat akan menjadi kerdil dan mati. Begitu juga dengan tanaman kakao, apabila perawatannya tidak maksimal maka pendapatan juga akan berkurang karena akan banyak hama dan penyakit yang mengganggu batang, daun serta buah kakao, dan hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah produksi kakao.

Jumlah produksi tanaman kakao ditentukan oleh luas lahan, teknik petani kakao dalam merawat tanaman kakaonya serta banyaknya pohon kakao yang dimiliki petani, semakin luas lahan maka jumlah produksi juga akan meningkat, serta pohon kakao tentu saja berpengaruh

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

karena memberikan buah yang banyak sehingga jumlah produksi akan bertambah. Adapun jumlah produksi tanaman kakao petani di Desa Pasapa berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian, yang paling banyak dijumpai adalah petani kakao yang memiliki produksi tanaman kakao sebanyak <50 kg dengan jumlah 37 responden dengan persentase 49,33%, dan yang paling sedikit dijumpai adalah petani kakao yang memiliki produksi tanaman kakao sebanyak >150-200 kg dengan jumlah 2 responden dengan persentase 2,67%. Selebihnya adalah petani kakao yang memiliki produksi tanaman kakao sebanyak >50-100 kg dengan jumlah 32 responden dengan persentase 42,67% dan >100-150% sebanyak 4 responden dengan persentase 5,33%. Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa produksi tanaman kakao masih belum memadai karena penghasilan perbulan petani kakao hanya mencapai <50 kg saja.

Dalam bertani, khususnya untuk pemeliharaan, perawatan dan pemanenan tanaman kakao, petani membutuhkan sejumlah modal untuk pembelian pupuk, racun serta biaya untuk tenaga kerja yang dipekerjakan untuk membantu pemanenan, pembersihan serta penyemprotan dan pemupukan tanaman kakao, agar tanaman kakao tetap terpelihara serta pemanenan cepat terselesaikan. Berdasarkan penelitian, jumlah modal yang digunakan petani kakao yang paling banyak dijumpai adalah <Rp.500.000 – Rp.5.000.000 sebanyak 47 responden dengan persentase 62,67% dan paling sedikit adalah petani kakao yang menggunakan modal sebanyak >Rp.10.000.000 sebanyak 1 responden dengan persentase 1,33%. Selebihnya adalah petani yang menggunakan modal sebanyak >Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000 sebanyak 27 responden dengan persentase 36,00%. Besar modal yang digunakan dipengaruhi oleh banyaknya penggunaan pupuk, racun dan tenaga kerja. Seperti yang kita ketahui semakin luas lahan, maka penggunaan pupuk serta racun untuk penyemprotannya juga semakin banyak dan jumlah modal yang dibutuhkan tentu saja akan semakin meningkat pula. Dan rata-rata biaya untuk tenaga kerja di Desa Pasapa dalam tiap harinya itu sebanyak Rp.50.000,- diluar makanan yang ditanggung oleh pemilik.

Berinvestasi merupakan salah satu kegiatan menyisihkan sebagian uang dari hasil pekerjaan yang didapat untuk digunakan dikemudian hari, maupun berinvestasi ke hal-hal yang dapat menguntungkan. Adapun investasi yang dilakukan petani kakao adalah menabung sebagian hasilnya yang akan dimanfaatkan ketika mendesak. Berdasarkan data pada tabel 4.24, investasi dilakukan petani yang paling banyak dijumpai adalah petani yang berinvestasi untuk pendidikan anak-anaknya sebanyak 58 responden dengan persentase 77,33% dan paling sedikit dijumpai adalah petani kakao yang melakukan investasi untuk memperbaiki rumah sebanyak 6 responden dengan persentase 8,00%, selebihnya yaitu petani yang tidak melakukan investasi sebanyak 11 responden dengan persentase 14,67%, dalam penelitian ini, tidak dijumpai petani yang melakukan investasi untuk pengembangan usaha khususnya dalam budidaya kakao dan pengembangan ibadah seperti Umroh, karena hasil yang mereka peroleh sudah habis untuk investasi pendidikan anak dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Berdasarkan tabel 4.25 dapat kita lihat Selain investasi, petani juga menabung dimana hasil pendapatan kakaonya mereka simpan di tempat penyimpanan uang yang akan dimanfaatkan dikemudian hari pada saat mendesak. Adapun petani yang menabung adalah 15 responden dengan persentase 20,00% dan ada juga petani kakao yang tidak menabung karena hasil pendapatan yang didapat sudah diinvestasikan ke pendidikan anak-anaknya sebanyak 60 responden dengan persentase 80,00%.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, dapat dilihat yang paling banyak mengeluarkan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dengan jumlah >Rp.500.000 – Rp.1.000.000 sebanyak 42 responden dengan persentase 56,00%, kemudian <Rp.500.000

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

sebanyak 33 responden dengan persentase 44,00%. Dalam penelitian ini, tidak dijumpai petani mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhannya dalam sebulan >Rp.1.000.000. Hal ini karena petani kakao memanfaatkan sawah mereka untuk menanam padi yang kemudian hasilnya mereka gunakan untuk menghemat pengeluaran serta memanfaatkan bagian-bagian kebun untuk menanam berbagai macam sayuran sehingga petani kakao di Desa Pasapa hanya mengeluarkan sebagian hasil mereka untuk membeli lauk serta kebutuhan lainnya. Rata-rata pengeluaran petani kakao perbulan sebesar Rp.500.000,-.

Jumlah anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kakao. Semakin banyak jumlah beban tanggungan, maka semakin banyak pula pengeluaran. Adapun jumlah anggota keluarga yang paling banyak dijumpai adalah 4-6 anggota keluarga sebanyak 53 responden dengan persentase 70,67% dan paling sedikit adalah > 7 anggota keluarga sebanyak 7 responden dengan persentase 9,33%, selebihnya < 3 anggota keluarga sebanyak 15 responden dengan persentase 20,00%. Adapun jumlah tanggungan kepala keluarga yang paling banyak dijumpai adalah 4-6 tanggungan sebanyak 35 responden dengan persentase 46,67% dan paling sedikit dijumpai adalah petani kakao yang memiliki 7-9 tanggungan sebanyak 2 responden dengan persentase 2,67%, selebihnya memiliki 1-3 tanggungan sebanyak 34 responden dengan persentase 45,33% dan tidak memiliki tanggungan sebanyak 4 responden dengan persentase 5,33%. Hal ini menunjukkan bahwa petani kakao di Desa Pasapa belum menaati peraturan BKKBN tentang jumlah anak yang tidak boleh melebihi dari 2 anak, karena akan mengakibatkan bertambahnya penduduk di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata anak yang dimiliki >3 orang.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada tabel 4.31 hasil uji R-square dan pada tabel 4.32 hasil uji-F, dapat kita lihat bahwa, analisis secara bersama-sama, pendapatan bersih petani kakao dipengaruhi oleh variabel bebas (luas lahan penerapan okulasi, jumlah jam kerja, lama penerapan okulasi, lama bekerja, jumlah ke kebun/hari, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, umur, jumlah tenaga kerja, jumlah pengeluaran, jumlah produksi, jumlah modal dan luas lahan).

Namun secara parsial atau sendiri-sendiri, ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh, dan ada juga yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil olahan data dari SPSS V.22, dapat kita lihat umur petani kakao tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani kakao. Hal ini karena apabila umur seseorang sudah mulai tua, tentu saja tidak akan mempengaruhi peningkatan pendapatan, melainkan mengurangi karena semakin tua umur seseorang maka kondisi fisiknya akan menurun sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya menjadi tidak optimal. Dalam umur seperti ini, kebanyakan akan menggunakan tenaga kerja untuk membantu mengelolah lahan kakaonya. Dan bahkan ada pula yang di berikan ke petani penggarap untuk dikelolah yang kemudian hasilnya dibagi. Berbeda dengan umur yang masih muda, mereka memiliki kondisi fisik yang baik, sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya menjadi optimal. Sehingga dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji-t, pendapatan petani kakao tidak dipengaruhi oleh umur.
2. Tingkat pendidikan, secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Karena nyatanya pendidikan di Desa Pasapa tergolong masih rendah. Petani kakao di Desa Pasapa walaupun memiliki pendidikan yang rendah, mereka memiliki kemampuan yang mereka pelajari dari pengalaman mereka selama bekerja sebagai petani kakao.

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Sehingga secara parsial, pendapatan petani kakao tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

3. Luas lahan, secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Karena berdasarkan hasil penelitian luas lahan yang dikelola oleh petani kakao di Desa Pasapa, rata-rata hanya seluas 25-75 are saja. Hal ini tentu saja berpengaruh pula pada jumlah pohon kakao yang akan ditanam, dan juga berpengaruh pada jumlah produksi tanaman kakao. Sehingga secara parsial luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao di Desa Pasapa.
4. Jumlah tenaga kerja, secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Karena dalam mengerjakan suatu pekerjaan khususnya dalam pembudidayaan kakao, seorang petani kakao, tidak dapat mengerjakannya seorang diri. Petani kakao membutuhkan seorang tenaga kerja untuk membantu dalam perawatan, pembersihan dan pemanenan tanaman kakao, yang dalam hal ini berpengaruh terhadap jumlah produksi kakao, karena tanaman kakao yang bersih dan terawat lebih sehat dan memiliki banyak buah, berbeda dengan tanaman kakao yang tidak terawat oleh pemilik. Namun, menurut penulis jumlah tenaga kerja tidak mempengaruhi pendapatan petani kakao, karena dalam hal ini, petani malah mengeluarkan banyak biaya untuk membiayai tenaga kerja tersebut dan tentu saja mengurangi pendapatan petani kakao. Dimana yang seharusnya pendapatan petani kakao bisa digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya, malah digunakan untuk membiayai tenaga kerja tersebut. Sehingga penulis dapat katakan, bahwa sebenarnya secara parsial jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao.
5. Lama bekerja, secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Hal ini benar adanya, karena petani kakao yang sudah berpengalaman dalam mengelola tanaman kakao, akan lebih memahami bagaimana menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kendala-kendala yang dihadapi selama bertani kakao. Berbeda dengan petani kakao yang belum berpengalaman dalam bertani kakao, mereka kerap bertanya ke petani kakao yang sudah berpengalaman untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi selama mengelola tanaman kakao. Khususnya dalam penanganan tanaman kakao yang sudah tidak produktif, mereka kerap bertanya pada petani kakao yang sudah berpengalaman untuk mencari tahu bagaimana caranya membuat tanaman kakao agar bisa berproduksi lagi, sehingga muncullah penyelesaian masalah yaitu dengan penerapan metode okulasi, yang dipelajari dari petani-petani kakao yang sudah berpengalaman dalam bertani kakao tersebut. Sehingga dari pengalaman tersebut, petani kakao dapat membuat tanaman kakao mereka berproduksi dan sudah mampu menangani masalah-masalah tanaman kakao yang mereka hadapi untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga secara parsial, lama bekerja berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao.
6. Jumlah ke kebun dalam tiap minggunya yang berkaitan dengan lamanya petani kakao berada di kebun dalam sehari, secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Ini dipengaruhi oleh adanya petani kakao yang rajin merawat kebun kakao, adapula petani kakao yang malas. Seperti yang kita ketahui, seseorang yang rajin merawat tanaman mereka, akan mendapat hasil yang baik pula, berbeda dengan petani kakao yang malas ke kebun kakao untuk melihat keadaan tanaman kakao, akan mendapat hasil yang tidak baik pula, sehingga secara parsial, tanaman kakao tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani kakao. Karena baik jarang atau seringnya kita mengunjungi kakao atau lamanya kita di kebun kakao dalam sehari untuk

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

merawat kakao, itu tergantung dari teknik perawatan dari masing-masing petani kakao, seperti yang kita ketahui, teknik masing-masing petani dalam mengelolah tanaman kakao mereka itu berbeda-beda.

7. Jumlah produksi, secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Hal ini benar adanya, karena semakin besar jumlah produksi, maka pendapatan petani kakao juga akan semakin meningkat. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, jumlah produksi petani kakao yang dijumpai yaitu rata-rata <50 kg. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelolah oleh petani kakao yaitu rata-rata seluas 25-75 are saja, yang berpengaruh pula terhadap jumlah pohon tanaman kakao yang ditanam oleh petani yang mempengaruhi jumlah produksi tanaman kakao. Selain dari luas lahan, juga dipengaruhi oleh rata-rata petani kakao yang menerapkan metode okulasi (peremajaan) pada tanaman kakao mereka agar produktif kembali.
8. Jumlah modal, secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Hal ini benar adanya karena, jumlah modal adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani kakao untuk membiayai baik perawatan, pembersihan maupun untuk biaya tenaga kerja untuk membantu petani kakao dalam pemanenan tanaman kakao. Dalam hal ini, jumlah modal membuat pendapatan petani kakao tentu saja akan berkurang. Sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani kakao.
9. Jumlah pengeluaran yang berkaitan dengan jumlah anggota keluarga, dimana petani kakao mengeluarkan sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya demi keberlangsungan hidup bersama. Berdasarkan hasil analisis SPSS V.22, jumlah pengeluaran dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani kakao, tentu saja karena dalam hal ini petani kakao mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Namun anggota keluarga, dalam hal ini sangat menguntungkan kepala keluarga karena dapat membantu kepala keluarga dalam mengelolah tanaman kakao, bagi anggota keluarga yang sudah cukup umur dalam melakukan suatu pekerjaan.
10. Lama penerapan dalam penelitian ini secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao. Hal ini dipengaruhi oleh rata-rata petani kakao yang mengelolah lahan seluas 25-75 are saja, serta lama penerapan metode okulasi (peremajaan) pada tanaman kakao rata-rata selama <5 tahun dimana pada umur tersebut tanaman kakao masih tergolong remaja dan belum optimal dalam berproduksi buah kakao, berbeda dengan penerapan metode okulasi (peremajaan) selama >5-10 tahun dimana pada umur tersebut, tanaman kakao sudah memasuki umur dewasa dan sudah mulai optimal berproduksi buah kakao. Sehingga dalam penelitian ini, metode okulasi belum berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao di Desa Pasapa karena rata-rata petani kakao baru menerapkan metode okulasi pada tanaman kakao mereka.

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Tabel 4.1 Hasil Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	165113,113	2028827,054		,081	,935			
Umur	-14333,016	26475,336	-,017	-,541	,590	-,149	-,069	-,015
Tingkat Pendidikan	-250819,500	201130,529	-,040	-1,247	,217	-,099	-,158	-,036
luas lahan	1512006,845	2051637,079	,064	,737	,464	,414	,094	,021
jumlah Tenaga kerja lama bekerja	-570748,132	186320,867	-,134	-3,063	,003	,256	-,365	-,087
jumlah jam kerja	-126903,293	55101,839	-,073	-2,303	,025	-,215	-,283	-,066
jumlah ke kebun/hari	-109200,183	135278,572	-,027	-,807	,423	,157	-,103	-,023
jum. ke kebun/hari	234859,681	117914,752	,059	1,992	,051	,122	,247	,057
jumlah produksi	191514,620	9174,456	,945	20,875	,000	,957	,937	,596
jumlah modal	-,039	,205	-,011	-,192	,848	,569	-,025	-,005
jumlah pengeluaran	1,248	1,980	,025	,630	,531	,520	,080	,018
jumlah anggota keluarga	48906,690	148228,218	,011	,330	,743	-,001	,042	,009
lama penerapan okulasi	124214,297	107710,520	,036	1,153	,253	,284	,146	,033
luas lahan penerapan okulasi	551582,508	1999377,260	,024	,276	,784	,473	,035	,008

a. Dependent Variable: pendapatan bersih petani kakao

b. T-tabel = 1,99962

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Berdasarkan data pada tabel 4.1 hasil uji-t, dapat kita lihat pada kolom B serta pada kolom korelasi parsial, variabel jumlah produksi berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani kakao di Desa Pasapa dibanding dengan variabel jumlah tenaga kerja dan lama bekerja. Hal ini karena sedikit banyak jumlah produksi tanaman kakao, akan berpengaruh pula terhadap pendapatan petani kakao.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Tingkat pendidikan petani kakao di Desa Pasapa masih tergolong rendah dengan jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4-6 orang demikian pula dengan jumlah beban tanggungan. Dengan rata-rata keadaan tempat tinggal yang terbuat dari kayu, penduduk lokal menyebutnya “Rumah Jawa”. Adapun kerjasama antar petani, pedagang maupun buruh tani yang dipekerjakan terjalin dengan baik. Besar pendapatan bersih petani kakao rata-rata >5.000.000-10.000.000. Dengan jumlah produksi antara <50-100 kg dengan luas lahan rata-rata 25-75 are. Dengan jumlah tenaga kerja rata-rata 2-4 orang. Dengan pengalaman bekerja selama >15-20 tahun. Dengan rata-rata petani kakao berinvestasi ke pendidikan anak mereka. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao yaitu jumlah produksi. Namun dalam hal ini, pendapatan petani kakao tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi saja. Melainkan luas lahan, lamanya bekerja sebagai petani kakao, jumlah jam kerja setiap ke kebun kakao dalam tiap harinya, umur kakao, serta jumlah pohon kakao.

Saran

Sehubungan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyarankan: 1) mengikuti program KB agar dapat meringankan tingkat pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Dan diharapkan agar lebih mengutamakan pendidikan anggota keluarga, 2) Pemerintah setempat diharapkan agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana di Desa Pasapa

DAFTAR RUJUKAN

- Adiana, E, P, Pande, & Karmini, L, Ni, 2017, ‘*Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar*’, Jurnal jurusan ekonomi pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Aditya Dodiet, 2009, *Variabel penelitian dan Definisi operasional*, Kebidanan Poltekkes Surakarta, <<https://adityasetyawan.files.wordpress.com>>.
- Ahmed, 2014, *Peluang usaha budidaya kakao, bisa panen tiap hari*, <<https://wartawirauusaha.com>>.
- Anonim, 2013, *Pengertian pendidikan menurut para ahli*, <https://www.e_jurnal.com>.
- Anonim, 2013, *Pendidikan yang ada di Indonesia*, <<https://www.areabaca.com>>.
- Anonim, 2013, *Arti sosial ekonomi yang sesungguhnya,: obrolan seputar ekonomi*, <<http://obrolanekonomi.blogspot.co.id>>
- Anonim, 2016, *PENGERTIAN EKONOMI: Definisi dan Pengertian Ilmu Ekonomi Menurut Para Ahli*, <<http://www.contohsurat.co.id>>.
- Anonim, 2016, *Konsep Sosial Ekonomi*, 11 januari 2018, <<https://digilib.unila.ac.id>>.

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Azzamy, 2016, *Iklim & syarat tumbuh ideal tanaman kakao*, <<https://mitalom.com>>.
- Basrowi, & Juariyah, S, 2010, '*Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*', Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Universitas Lampung, vol. 7 no. 1, hh. 59.
- BPS, 2016, *Mamuju Tengah Dalam Angka 2016*, <<https://mamujukab.bps.go.id>>
- BPS, 2008, *Statistik Indonesia 2007*, Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Darmiati, D, & Fatmawati, 2016, '*Analisis sosial ekonomi masyarakat petani Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato*', Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Universitas Ichsan Gorontalo, vol. 5 ed. 9, oktober 2016, hh. 56.
- Desijayanti, 2017, *Kondisi sosial masyarakat Indonesia*, <<https://www.kompasiana.com>>.
- Djunijanto, 2013, Pendekatan geografi, <<https://Djunijanto-blog.html>>.
- Fredikurniawan, 2017, *keuntungan dan kelemahan sambung pucuk (okulasi)*, <<https://fredikurniawan.com>>.
- Herwindo, 2015, *Definisi (arti) perkebunan*, <<https://perkebunan.litbag.pertanian.go.id>>.
- Ilham, L, A, Gilang, 2011, *Kondisi ekonomi masyarakat Indonesia*, <<https://scientistofsocial.blogspot.co.id>>.
- Iqbal, Muhammad. 2018. *Pengolahan Data dengan Regresi Linear Berganda (dengan SPSS1)* Jurnal Dosen Perbanas, Institute Jakarta., <<https://www.coursehero.com>>
- Junaidi, 2015, '*membaca dan menggunakan tabel distribusi F dan tabel distribusi T*', Jurnal Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Komang Kertiasih, 2014, *penentuan sampel penelitian*, <<https://manggeximut.blogspot.co.id>>.
- Leo, N, Zakariah, Syahraeni, 2015, *Geografi Ekonomi*, Modul Geografi FMIPA UNM.
- Ma'arif Syamsul, 2013, '*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar Bandarjo Ungaran Kabupaten Semarang*', Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Maramis, N, Romadaniati, 2013, *Aspek ekonomi dan sosial dalam studi kelayakan bisnis*, <<https://niia1993.blogspot.co.id>>.
- Mutant, 2010, *Ciri-ciri kehidupan masyarakat petani di Indonesia: THE HUNTER*, <<https://THEHUNTER.html>>.
- Mia, Besse. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Sagu di Desa Komba Selatan Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*. Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Makassar.
- Nursiyamsih, Eka. 2015. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Dalam Sistem Sewa Adol Ayodan pada Masyarakat Pedesaan (Kasus di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Oceannaz, 2010, *KEMISKINAN: Pengertian, Dimensi, Indikator dan Karakteristiknya*, <<https://oceannaz.wordpress.com>>.
- Prayogi Shabri, 2013, *Pengertian dan jenis-jenis modal*, <<https://shabri-prayogi.blogspot.co.id>>.
- Risakotta, G, Evangelia, 2014, *Jenis-jenis penelitian menurut para ahli*, <<https://uas201142045grace.wordpress.com>>.
- Riyadi Untung, 2014, *Aspek ekonomi dan sosial dalam studi kelayakan bisnis*, <<https://untung15011963.blogspot.co.id>>.
- Saputra, Midih. 2014. *BELAJAR BARENG: Statistik Korelasi dan regresi*, <<https://midihsaputra.blogspot.com>>.

Ika Yormawi, 2018, Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya) Edisi 2, Cetakan 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2009). *Statistik untuk penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Sutha Akank, 2012, *Desain Penelitian*, <<https://akank-sutha.blogspot.co.id>>.

Yuono, Teguh. 2018. Teknik Sambung Samping Tanaman Kakao, <<https://alamtani.com>>

Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UNHAS.

Website Kabupaten Mamuju Tengah. 2017. <<https://www.mamuju-tengah.blogspot.co.id>>.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro